

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Peneliti Terdahulu

- 2.1.1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novia Herianis, (2024) di MIM 3 Al-Furqon dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai (PHBS). Pendekatan yang diterapkan meliputi metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, serta evaluasi, dengan dukungan media seperti Power Point, video pembelajaran, dan praktik langsung cuci tangan yang benar. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa, dari rata-rata 85% sebelum edukasi menjadi 97% setelahnya, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 17%, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman anak-anak tentang diare
- 2.1.2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mutmwardina 2023, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku CTPS memiliki pentingnya yang harus Diterapkan pada aktivitas harian melalui kegiatan pembelajaran kesehatan dengan menggunakan cara dan sarana promosi kesehatan seperti ceramah serta media audiovisual. Penelitian ini bermaksud agar mengevaluasi perbedaan antara metode ceramah dan media audiovisual berkaitan dengan pemahaman mencuci tangan menggunakan sabun di SD Inpres Binanga 3 Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, pada tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi Experiment yang melibatkan 'pre' dan 'post test' pada dua kelompok, serta melibatkan 50 responden sebagai sampel. Pengolahan data dalam studi pelaksanaan analisis memanfaatkan aplikasi statistik SPSS. Analisis data dikerjakan dengan uji Univariate, Bivariat dengan Mc. Nemar pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) dan Multivariat dengan tes Mc. Nemar. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam efektifitas promosi kesehatan antara metode ceramah dan media audiovisual terkait pemahaman, di mana metode kuliah memperoleh nilai  $p=0,001$  dan media video audiovisual

menunjukkan nilai  $p=0,000$ . Hal ini menunjukkan bahwa video sebagai media audiovisual lebih efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah. Diharapkan para pengajar dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menerapkan metode promosi kesehatan yang lebih efektif, seperti melalui media video.

2.1.3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Harsismanto J, Eva Oktavidiati, Dina Astuti (2019) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap anak kelas IV SDN 65 Seluma dalam pencegahan penyakit diare. Metode eksperimen yang digunakan adalah quasi eksperiment, menggunakan rancangan two group pre and posttest design. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan anak pada kelompok media video sebelum intervensi didapatkan 68.00, setelah intervensi 86.67, sikap anak sebelum intervensi didapatkan 52.67 setelah diberikan intervensi 80.93 dengan  $p$ -value 0,000. Rata-rata skor pengetahuan pada kelompok media poster sebelum intervensi didapatkan 72.67 setelah intervensi 87.33, sikap anak sebelum intervensi adalah 42.20 setelah intervensi 65,40 dengan  $p$ -value 0,000.

2.1.4. Penelitian yang telah dilakukan oleh yusmarwati (2018) disimpulkan bahwa adanya pengaruh efektivitas media audiovisual terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 018 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa melalui media audiovisual. Dari analisis data hasil pengamatan kegiatan guru dalam pembelajaran menggunakan audio visual pada pertemuan pertama mendapatkan persentase sebesar 89,5%. pada pertemuan kedua sebesar 95,83%. sedangkan hasil pengamatan dari kegiatan siswa

pertemuan pertama siswa mendapatkan persentase sebesar 89,29%. sedangkan pada pertemuan kedua 96,43%. dilihat dari analisis data motivasi siswa kelas eksperimen lebih tinggi motivasinya dalam belajar dari pada kelas kontrol. Selanjutnya dari segi hasil belajar siswa dilihat dari skor dasar siswa yang berada di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 58,86, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 60,68. Setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,00 sedangkan nilai pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan mendapatkan nilai rata-rata 69,55. Dari analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual yang diterapkan pada proses pembelajaran sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa pada kelas V SD Negeri 018 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

**Tabel 2. 1 Pembeda Penelitian Terdahulu dengan yang Akan Dilakukan**

No.	Nama peneliti	Judul	Jenis dan Desain Penelitiann	Populasi dan Sampel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Novia Herianis (2021)	Edukasi pencegahan diare dengan hand hygiene melalui audio visual	Jenis penelitian: Desain Penelitian Pre-Eksperimental: Desain Pretest-Posttest Satu Kelompok (O1→P→O2)	Poppulasi: siswa di MIM 3 AL- FURQON Sampel: 3 siswa intervensi dan tidak ada sampel kontrol dalam penelitian <i>purposive sampling</i> .	variabel bebas: penggunaan metode ceramah, demonstrasi,tanya jawab dan evaluasi Variable terikat: pengetahuan mengenai pentingnya pencegahan diare dengan hand hygiene pada siswa Sekolah Dasar.	Hasil kegiatan menunjukkan meningkatkan pengetahuan siswa, dari rata-rata 85% sebelum edukasi menjadi 97%. Setelah edukasi mencerminkan peningkatan sebesar 17%.
	Mutmawardina (2023.)	Perbedaan Antara Metode Pengajaran dengan Ceramah dan Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Mencuci Tangan Menggunakan Sabun	Jenis penelitian: Memanfaatkan pendekatan kuantitatif dan rancangan eksperimen kuasi. Rancangan penelitian: dua kelompok dengan pengujian pra dan pasca (O1→P→O2→O3).	populasi: siswa umur 6-12 tahun sampel: 50 Responden	Variabel bebas: penggunaan media audiovisual video Variable terikat: Pengatahuan anak SD tentang cuci tangan pakai sabun	alam penilaian ini, diperoleh hasil dengan nilai p=0,001 dan media video audiovisual dengan p=0,000, yang mengindikasikan bahwa media video audiovisual lebih baik daripada metode pengajaran konvensional. Diinginkan agar tenaga pengajar dan profesional kesehatan

						bisa meningkatkan pengetahuan siswa dengan memanfaatkan metode promosi kesehatan yang lebih efektif seperti media video. Terdapat penilaian yang menunjukkan P = 0,00.
HarsismantoJ, EvaOktavidiati, Dina Astuti (2019)	Pengaruh Video dan Poster Media Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare	Jenis penelitian : <i>Pre-Eksperimental</i> Desain penelitian: <i>One Group Pretest-posttest Design</i> (O1→P→O2)	Populasi: kader kesehatan, kader kebersihan, serta kader keamanan Sampel: 4 kader teknik <i>total sampling</i>	Variabel bebas: Penyuluhan pemilahan sampah. Variable terikat: Pengatahuan kader di desa sanrobone Sulawesi selatan.	alam evaluasi ini, skor pengetahuan anak-anak dalam kelompok yang menggunakan media video sebelum intervensi adalah 68,00, sedangkan setelah intervensi menjadi 86,67. Sikap anak-anak sebelum intervensi tercatat 52,67, dan setelah menerima intervensi meningkat	

						menjadi 80,93 dengan nilai $p < 0,000$ .
yusmarwati (2018)	Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi dan Capaian Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Cerita Anak di Kelas V SD Negeri 018 Kubang Jaya, Kecamatan Siak Hulu	Jenis penelitian: Memanfaatkan pendekatan kuantitatif dan rancangan eksperimen kuasi Desain penelitian: rancangan kelompok kontrol yang tidak seimbang	Populasi: siswi siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dan Sampel: 2 siswa dan siswi kelas VB sebagai kelas kontrol.	Ada tiga faktor yang diteliti dalam studi ini, yaitu faktor media audiovisual, dorongan, dan pencapaian pembelajaran.	Hasil tinjauan mengenai kegiatan siswa pada sesipertama menunjukkan angka sebesar 89,29%. Di sisi lain, pada sesi kedua, angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 96,43%. Melalui analisis data, tampak bahwa antusiasme siswa di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dalam proses belajar dibandingkan dengan	

						<p>kelas kontrol. Selain itu, jika melihat pada hasil belajar, siswa di kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata nilai 58,86, sedangkan kelompok kontrol meraih nilai 60,68. Setelah penerapan metode di kelompok eksperimen, rata-rata nilai siswa naik menjadi 80,00, sedangkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan</p>
--	--	--	--	--	--	--

						<p>memperoleh rata-rata nilai 69,55. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audio visual dalam kegiatan belajar mengajar terbukti sangat efektif, terlihat dari peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 018 Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.</p>
--	--	--	--	--	--	---

Keterangan :

1. Yang menjadi pembeda pada penelitian ini, yaitu pada variabel yang dikaji. Variabel penelitian berbeda dengan peneliti terdahulu.  
Dimana variable yang akan diteliti yaitu “tingkat pengetahuan santri tentang penyakit diare”
2. Yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitut adanya perbedaan menggunakan jenis media promosi.  
Dimana media yang akan digunakan yaitu “media audiovisual video animasi”

## **2.2. Teori yang digunakan mendasari masalah dan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut**

### 2.2.1. Tinjauan Umum Pondok Pesantren

#### 2.2.1.1 Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri. Lembaga ini didirikan atas prakarsa individu, badan amal, atau kelompok yang memberikan jenis pendidikan yang bersifat formal maupun nonformal, menjadi komponen penting dari implementasi Sistem Pendidikan Nasional (Pemerintah RI, 2019).

Pendidikan formal di pondok pesantren meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal di pondok pesantren meliputi kajian buku kuning dan jenis pendidikan lainnya. (Ekatjahyana Widodo (Menteri Agama), 2019)

Pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri, dimana siswa belajar ilmu agama dan pengetahuan umum sesuai dengan program yang ditetapkan oleh pemerintah. Mereka tinggal di asrama di lingkungan pesantren (Alfurqon, 2015). Interaksi yang kuat antar warga di pondok pesantren dapat menyebabkan kemungkinan masalah kesehatan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa beberapa jenis penyakit masih sering muncul di lingkungan pondok pesantren

#### 2.2.1.2 Permasalahan Kesehatan yang ada di Pondok' Pesantren

Salah satu penyebab masalah kesehatan pada pesantren adalah gaya hidup sederhana yang telah ada sejak berdirinya pesantren. Perilaku hidup sederhana, tanpa dukungan pengetahuan dan tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, dapat memicu berbagai masalah kesehatan di kalangan siswa. (Nadliroh et al., 2021).

Aktivitas siswa di pesantren sangat padat, ketidaksesuaian antara jumlah siswa dengan ukuran gedung pesantren, serta kurangnya upaya kesehatan yang optimal dalam aspek promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi juga menjadi penyebab munculnya sejumlah penyakit seperti diare, kudis, hepatitis, demam berdarah, batuk dan pilek, dan infeksi usus pernapasan akut, sakit mata atau konjungtivitis, dan infestasi kutu atau pedikulosis kepala. (Nadliroh et al., 2021)

## 2.2.2. Penyakit Diare

### 2.2.2.1 Pengertian

Diare merupakan masalah kesehatan yang paling sering mempengaruhi sistem pencernaan, baik pada bayi, anak kecil, usia remaja, dan dewasa. Penyakit bisa menginfeksi semua kalangan tanpa mempertimbangkan faktor usia, dan hingga saat ini menjadi permasalahan signifikan dalam ranah kesehatan masyarakat di Indonesia.

Menurut Fitri dkk. (2015), prevalensi diare terus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2018, banyaknya penderita diare secara nasional tercatat sebesar 4,76%. Sementara itu, Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu kawasan dengan kasus diare paling tinggi kedua di negara Indonesia, dengan total 1.066.523 kasus dan prevalensi sebesar 7,6%. Data ini menunjukkan pentingnya penanganan diare sebagai komponen dalam strategi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Indonesia. (Marfu'ah et al., 2022)

Diare adalah persoalan utama kasus dua kematian pada anak-anak di atas lima tahun dan menyebabkan kurang lebih 1,7 miliar kematian anak setiap tahunnya. Anak-anak yang menderita malnutrisi atau mempunyai sistem imun lemah, juga individu dengan status HIV berpotensi mengalami risiko tinggi mengalami diare yang dapat membahayakan nyawa. Dahulu, banyak orang yang mengalami dehidrasi parah akibat diare, namun saat ini, infeksi

bakteri septik juga menjadi penyebab lain dari diare yang mengarah pada kematian terkait kondisi ini. Diare sering kali menjadi tanda-tanda infeksi pada organ pencernaan, yang mungkin disebabkan oleh beragam jenis infeksi dari bakteri, virus, dan parasit. Penyebaran infeksi ini dapat terjadi melalui makanan dan air minum yang tercemar, maupun berasal dari satu individu ke individu lain karena kurangnya sanitasi yang baik. (Iryanto et al., 2021)

Prevalensi diare yang cukup tinggi dipicu karena berbagai aspek, termasuk konsumsi makanan juga air minum tercemar karena kurangnya higiene, paparan virus serta bakteri, dan sanitasi yang tidak memadai. Ketersediaan air yang tidak bersih menyebabkan menurunnya pemahaman. sehingga faktor kebersihan individu yang buruk menjadi faktor risiko diare terkait perilaku cuci tangan yang kurang benar, dan kepunyaan toilet yang tidak sehat. (Ekawati *et al.*, 2023)

Penyakit diare adalah penyakit endemik potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Ketika tahun 2018, terdapat 10 KLB yang terdapat di 8 provinsi, 8 kabupaten atau kota memiliki total 756 pasien serta 36 meninggal dunia (CFR 4,76%). Tingkat mortalitas (CFR) diperkirakan sebesar 1%, adapun CFR diare pada tahun 2018 tercatat meningkat dibandingkan tahun 2017 sebanyak 4,76%. Diare sering kali dialami oleh anak-anak berusia 6-12 tahun, terutama saat mereka bersekolah, karena usia ini merupakan waktu yang paling rawan terkena penyakit. Permasalahan diare bisa terjadi karena makanan yang mereka konsumsi tidak higienis. Umumnya, anak-anak di usia sekolah kurang menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama saat liburan sekolah. Mereka sering membeli makanan dan minuman, kemudian memakannya tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Banyak pelajar yang kerap

mengonsumsi makanan cepat saji yang tidak sehat.(Shuwaibatul Aqlina et al., 2022)

Di Indonesia, kelompok usia yang mengalami diare paling banyak (menurut diagnosis dari tenaga kesehatan) adalah anak-anak umur 1-4 tahun mencatat angka sebanyak 11,5% serta angka untuk bayi adalah 9%. Selain itu, prevalensi yang tinggi juga terlihat untuk umur 75 tahun ke atas, tercatat sebesar 7,2%. Di sisi lain, angka prevalensi diare pada kelompok usia 5-14 tahun mencapai 6,20% (Laporan Nasional Riskesdas, 2018). Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Brandt dan kawan-kawannya (2015), aspek penyebab diare mencakup infeksi akibat bakteri, virus, dan parasit, masalah dalam penyerapan makanan dan air minum di organ usus seperti karbohidrat, lemak, juga protein, serta aspek makanan yang tidak aman, seperti makanan yang telah busuk, adanya racun, dan alergi terhadap makanan. Selain itu, aspek psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan kejutan juga berkontribusi. Penyebab diare lainnya meliputi rotavirus, kualitas air yang diminum, serta higien juga sanitasi. (Dar et al. , 2017).

Diare bisa sangat berisiko jika tidak ditangani dengan baik. Jika diare tidak diberikan perawatan, hal ini bisa menyebabkan kejang, masalah pada detak jantung, atau bahkan pendarahan di otak. Dalam situasi dehidrasi yang ekstrem, ini dapat mengakibatkan kematian.

#### 2.2.2.2 Pengetahuan

Definisi Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami yang muncul setelah individu merasakan dan mengamati objek tertentu. Pengetahuan berfungsi sebagai panduan dalam menentukan tindakan seseorang. Proses terbentuknya pengetahuan berlangsung melalui penginderaan yang dilakukan oleh lima indera manusia, di mana sebagian besar informasi yang diperoleh berasal dari indera mata dan telinga, menurut Notoatmodjo (2003). Melalui

praktik dan riset, diketahui bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap positif akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan serta sikap yang baik. Kesadaran akan pentingnya kebersihan dan sanitasi sangat terkait dengan pengetahuan tentang diare. Ibu yang memahami dengan baik sebab dan cara pencegahan diare cenderung lebih aktif dalam penerapan prinsip-prinsip hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah. Tindakan ini mencakup menjalankan kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan pasca buang air, serta mengecek keamanan makanan yang dikonsumsi dalam kondisi bersih juga aman. (Miswan et al., 2023)

Aspek-aspek yang berkontribusi terhadap pengetahuan seperti berkontribusi pada pemahaman individu, yang dapat dibagi dalam dua kelompok utama yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap faktor., yaitu:

- Faktor Internal

- 1) Usia : Seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang dalam memahami informasi dan membentuk pola pikir cenderung mengalami perubahan. Peningkatan usia sering kali diiringi dengan bertambahnya pengalaman hidup serta kematangan emosional, yang pada gilirannya dapat memperkaya wawasan dan perspektif seseorang. Di samping itu, kemampuan kognitif seseorang biasanya berkembang seiring waktu, memungkinkan mereka untuk memproses informasi dengan lebih mendalam dan terstruktur. Pengalaman yang terkumpul selama perjalanan hidup juga turut membentuk cara seseorang dalam menilai situasi dan mengambil keputusan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemampuan berpikir yang lebih matang dan bijaksana. (Farokah et al., 2022)
- 2) Pengalaman : Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi maupun pengalaman yang dipelajari dari orang lain. Pengalaman yang berasal dari situasi nyata biasanya memberikan

pemahaman yang lebih mendalam dan relevan karena langsung melibatkan keterlibatan emosional dan praktis. Berbeda dengan informasi teoretis yang umumnya bersifat konseptual, pengalaman langsung memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai aspek dari sebuah peristiwa dengan lebih konkret. Selain itu, pembelajaran dari pengalaman orang lain, baik melalui cerita maupun pengamatan, juga memberikan wawasan tambahan yang dapat memperluas sudut pandang seseorang. Dengan demikian, kombinasi antara pengalaman langsung dan pengalaman yang dipelajari dari orang lain mampu memperkaya pengetahuan dan membentuk cara berpikir yang lebih komprehensif. (Adolph, 2019)

- 3) **Intelegensia:** Tingkat kecerdasan seseorang memiliki peranan penting dalam memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan memahami informasi baru. orang yang mempunyai ukuran intelegensia tinggi umumnya memperlihatkan kelebihan dirinya yang lebih baik dalam menyerap, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Mereka cenderung lebih cepat dalam menangkap inti dari suatu informasi dan mampu mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Selain itu, individu dengan intelegensia yang tinggi biasanya mempunyai daya analisis lebih tajam, akibatnya mereka bisa memahami pola atau hubungan kompleks dalam suatu masalah dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan mereka untuk menguasai materi baru dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan individu lain. (Toolkit et al., 2019)
- 4) **Jenis Kelamin :** Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara individu dalam memperoleh, memproses, dan menerapkan pengetahuan. Beberapa studi memperlihatkan kalau pria dan wanita mungkin memiliki kecenderungan berbeda untuk pendekatan belajar atau dalam cara mereka memproses informasi tertentu, yang dapat dipengaruhi oleh

faktor biologis maupun sosial. Namun, pandangan ini semakin banyak diperdebatkan, terutama dalam konteks masyarakat modern yang menekankan kesetaraan dan peran lingkungan dalam membentuk kemampuan seseorang. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap sumber daya belajar kini dianggap memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan perbedaan jenis kelamin semata. Dengan demikian, meskipun topik ini masih menjadi subjek penelitian, pendekatan yang lebih inklusif dan berfokus pada individu mulai menggantikan pandangan lama yang menggeneralisasi berdasarkan gender. (Unique, 2020)

- Faktor Eksternal

1) Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan karakter dan kelebihan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dan terjadi sepanjang hayat. Pendidikan berpengaruh pada proses belajar; makin tinggi ukuran pendidikan seseorang, makin mudah bagi mereka agar menyerap ilmu. Pendidikan yang lebih tinggi, individu umumnya lebih mampu menerima informasi dari berbagai sumber, termasuk orang lain, dan media sosial. Makin banyak informasi yang diterima, makin banyak pula pengetahuan yang didapatkan mengenai kesehatan. Pengetahuan berhubungan erat dengan pendidikan, di mana diharapkan orang yang punya pendidikan yang tinggi juga punya wawasan yang luas. Harap diingat, individu dengan tingkat pendidikan yang tidak tinggi bukan artinya dia sepenuhnya tidak punya ilmu.

Pendidikan orang tua, terutama ibu, punya komponen penting untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang diare. Penelitian mengungkapkan bahwa makin tinggi ukuran pendidikan individu, makin baik pemahamannya mengenai praktik kesehatan yang bisa mencegah diare. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah mengetahui informasi kesehatan dan

menerapkannya untuk aktifitas harian, seperti menjaga kebersihan makanan dan lingkungan. (Jon W. Tangka et al., 2019)

## 2) Media/Informasi

Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti media massa, buku, internet, dan platform digital lainnya, memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran dan perluasan pengetahuan. Dengan ketersediaan informasi yang melimpah dan mudah dijangkau, individu dapat dengan cepat memperoleh wawasan baru serta memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik. Media massa menyediakan informasi terkini tentang peristiwa global, sementara buku menawarkan pengetahuan yang lebih mendalam dan terstruktur. Di sisi lain, internet membuka pintu ke sumber daya tak terbatas, mulai dari artikel, video edukasi, hingga kursus daring, yang memungkinkan pembelajaran mandiri setiap saat dan di mana saja. Akses yang cepat dan praktis, tidak hanya mempercepat penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendukung pertumbuhan intelektual melalui eksplorasi beragam perspektif dan gagasan dari berbagai sumber. Informasi yang didapat melalui pendidikan formal atau nonformal bisa memengaruhi pengetahuan seseorang dalam waktu singkat, sehingga terjadi perubahan atau peningkatan pemahaman. Berkembangnya teknologi membuat berbagai media massa tersedia, yang kemudian memengaruhi cara masyarakat memperoleh dan memahami berbagai pengetahuan. (Hendrawati, 2017)

## 3) Ekonomi.

Kondisi sosial dan ekonomi seseorang memiliki dampak besar terhadap peluang mereka untuk mengakses pendidikan dan informasi. Faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, pekerjaan, dan status sosial sering kali menentukan sejauh mana seseorang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan atau memperoleh sumber informasi yang berkualitas. Selain itu, kebiasaan dan tradisi yang berlaku dalam

masyarakat juga berperan dalam membentuk pola pikir dan cara seseorang memahami dunia di sekitarnya. Nilai-nilai budaya dan norma sosial sering kali memengaruhi preferensi, prioritas, serta pendekatan individu terhadap pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, kombinasi antara faktor ekonomi, status sosial, dan pengaruh budaya menciptakan kerangka unik yang memengaruhi cara seseorang mengakses, menyerap, dan memanfaatkan informasi. Status ekonomi individu juga akan menentukan ketersediaan sarana yang dibutuhkan untuk aktifitas tertentu, akibatnya status sosial ekonomi ini akan berkontribusi pada pengetahuan individu. (Adolph, 2016)

#### 4) Lingkungan.

Lingkungan tempat tinggal atau kelompok sosial tempat seseorang berada memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan mereka. Interaksi yang terjadi dengan individu lain dalam lingkungan tersebut sering kali menjadi salah satu sumber pembelajaran yang sangat berharga. Diskusi, pertukaran ide, dan kolaborasi dalam kelompok sosial memberikan kesempatan untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan perspektif, yang dapat memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman. Selain itu, norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut juga memengaruhi cara individu mendekati pembelajaran dan mengaplikasikan ilmu untuk aktifitas harian. Maka sebab itu, lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk cara seseorang memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Lingkungan terdiri dari semua hal di sekitar individu, termasuk lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan punya dampak terhadap cara seseorang menerima dan memahami pengetahuan dari segala sesuatu di sekelilingnya. Proses ini berlangsung karena adanya interaksi yang bersifat dua arah atau satu arah, yang kemudian diakui sebagai pengetahuan oleh setiap orang. (Hendrawati, 2017)

### 2.2.3. Etiologi Diare

Etiologi diare mencakup berbagai penyebab yang dapat dikategorikan menjadi infeksi, reaksi terhadap makanan, efek samping obat, dan kondisi medis lainnya. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai faktor-faktor penyebab diare, yaitu :

#### 2.2.3.1 Infeksi

Infeksi bisa dibagi menjadi dua, infeksi enteral dan infeksi parenteral. Infeksi enteral adalah infeksi yang ada di dalam saluran pencernaan, sementara infeksi parenteral merujuk pada infeksi yang terjadi di bagian tubuh lain yang bukan bagian dari sistem pencernaan. Beberapa mikroba yang dapat menyebabkan infeksi ini meliputi *Escherichia*, *Enterotoxigenic*, *Shigella*, *Salmonella*, dan *Vibrio cholera*, seperti yang dijelaskan oleh Pickering, *et al.* (2004). Mikroba-mikroba ini masuk ke tubuh melewati makanan yang terkontaminasi, makanan dimasak secara tidak higienis, air minum yang tidak bersih, serta akibat dari tidak membersihkan tangan sebelum dan sesudah makan.

#### 2.2.3.2 Makanan dan imunodefisiensi

Diare bisa terjadi karena reaksi alergi terhadap jenis makanan tertentu. Reaksi alergi ini penyebabnya adalah susu sapi, gangguan penyerapan karbo, disakarida, lemak, protein, dan kekurangan vitamin dan mineral. Kurangnya imunitas individu dapat menjadikan individu rentan pada infeksi, juga berpotensi menyebabkan pertumbuhan berlebihan dari bakteri, mikrobiota usus, serta jamur, terutama *Candida*, yang pada gilirannya dapat memicu diare.

#### 2.2.3.3 Pengobatan dengan obat di situasi tertentu

Obat-obatan yang dapat memicu diare meliputi antibiotik dan antasid, sementara kondisi tertentu yang dapat membuat seseorang mengalami diare adalah masalah mental (seperti ketakutan atau kecemasan) serta gangguan pada sistem saraf.

2.2.3.4 Virus: Virus seperti rotavirus dan norovirus sering menjadi penyebab diare, terutama untuk anak kecil juga saat terjadi wabah. Rotavirus dikenal sebagai satu di antara persoalan utama diare mendadak pada anak.

2.3 Bakteri: Bakteri seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Campylobacter*, dan *Shigella* bisa terjadi keracunan makanan juga infeksi saluran pencernaan. Bakteri ini biasanya masuk ke dalam tubuh melewati makanan atau minuman tercemar.

2.4 Parasit: Parasit seperti *Giardia lamblia* juga dapat memicu diare, terutama setelah mengonsumsi makanan atau air yang terkontaminasi.

#### 2.2.4. Pencegahan diare

Upaya utama dalam mengatasi diare adalah memberikan pengetahuan dan teknik menghadapi diare dari tenaga kesehatan kepada ibu-ibu serta masyarakat. Hal ini sangat penting karena dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai diare, banyak anak kecil dapat terhindar dari bahaya tersebut (Sitorus, 2008). Jika ibu atau keluarga dapat menangani diare secara tepat di rumah, maka risiko komplikasi seperti dehidrasi dan gangguan gizi bisa dikurangi. Penanganan diare di rumah harus mencakup penggantian cairan yang hilang dan menjaga asupan nutrisi yang cukup. Selain itu, cara pemakaian obat untuk diare, perawatan kulit saat mengalami diare, cara mencegah penularan infeksi, dan kapan sebaiknya membawa anak ke rumah sakit juga sangat penting. (Kapti et al., 2010)

Ada banyak cara yang bisa dilakukan orang untuk mencegah dan mengobati penyakit diare, karena ada berbagai konsep budaya yang memengaruhi hal tersebut. Pengetahuan, sikap, dan cara berpikir masyarakat terhadap penyakit serta fasilitas kesehatan, latar belakang budaya dan kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap layanan kesehatan, semuanya mempengaruhi bagaimana individu menangani dan mencegah diare. Selain itu, kemampuan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan, pengalaman pengobatan yang diterima baik oleh diri sendiri maupun orang lain, serta seberapa parah penyakit yang dialami juga berpengaruh. Hal ini

juga berdampak pada keputusan seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan atau pengobatan. (Royani & Widianti, 2022).

Cara Mencegah Diare yang Baik untuk Anak Sekolah adalah sebagai berikut:

a. Makanan yang Bersih

Diare pada anak sering kali terjadi akibat kebiasaan mereka mengonsumsi makanan yang tidak sehat saat di sekolah. Sebagian besar anak yang terkena diare, survei mendapatkan 26 responden atau sekitar 55% dari kelompok sampel, dan terdapat 21 responden yang tidak mengalami diare, yaitu 45%. Dari jumlah tersebut, sebagian besar anak, sebanyak 32 responden (68%), diketahui mengonsumsi makanan ringan di sekolah, dan 35 responden (74%) terpapar dari mengonsumsi es. Hal ini menunjukkan bahwa makanan ringan yang dipilih oleh siswa di sekolah umumnya tidak sehat, terutama karena makanan ringan tersebut mengandung bahan-bahan yang berbahaya baik dari segi bahan dasar maupun tambahan yang dapat membahayakan kesehatan, terutama terkait dengan diare. Prosedur memasak makanan yang kurang bersih dan memungkinkan pencemaran dari organisme berbahaya seperti virus dapat menjadi alasan terjadinya diare pada anak yang bersekolah, ditambah lagi dengan kebiasaan anak-anak yang sering mengonsumsi aneka minuman dan makanan di sekolah merupakan penyebab munculnya diare pada anak-anak sekolah. Disebabkan oleh kebersihan bahan dasar yang dipakai Untuk menghasilkan es dan berbagai jenis minuman yang dijual di sekolah tidak bisa dipastikan kebersihannya, air yang tercemar, cara pembuatan yang keliru, dan beragam zat berbahaya yang dipakai dalam proses pembuatan minuman dapat menyebabkan diare. (Iryanto et al., 2021)

Makanan memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Makanan yang kita konsumsi tidak hanya harus memenuhi kebutuhan gizi dan tampil menarik, tetapi juga harus aman, artinya tidak mengandung mikroba berbahaya dan zat yang dapat menyebabkan penyakit. Kebersihan makanan memiliki dampak yang signifikan terhadap

kemungkinan terjadinya diare, sehingga penting untuk mengonsumsi makanan yang sehat guna mencegah masalah tersebut. Mencuci tangan menggunakan sabun yang kurang efektif dapat mengakibatkan diare pada anak-anak. Penelitian mengungkapkan bahwa dari 17 individu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik, terdapat 3 orang (17,6%) yang tidak mengalami diare, sedangkan 14 orang (82,4%) mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mencuci tangan dengan cara yang tidak benar lebih rentan mengalami diare dibandingkan dengan yang tidak. Risiko terjadinya diare bisa dikurangi dengan cara cuci tangan yang benar dan baik pada waktu tertentu yang rentan menyebabkan diare seperti sebelum makanan, setelah berkemih dan buang air besar, sebelum menyentuh makanan, dan juga sebelum serta setelah melakukan kegiatan sehari-hari, dan pada momen-momen lainnya. (Wulandari et al., 2012)

b. Mencuci Tangan Pakai Sabun

Kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar bisa mengakibatkan diare pada anak-anak. Menurut temuan penelitian, terdapat 17 partisipan atau 23% yang melakukan pencucian tangan dengan sabun namun dalam kategori kurang baik. Dari kelompok tersebut, 3 orang atau 17,6% tidak mengalami diare, sedangkan 14 orang atau 82,4% mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan perilaku mencuci tangan yang kurang baik mengalami diare. Insiden diare dapat dikurangi dengan cara mencuci tangan memakai sabun secara benar sesuai pada beberapa waktu tertentu berpotensi menyebabkan diare, seperti saat mencuci tangan sebelum dan setelah makan, sesudah buang air besar dan buang air kecil, setelah aktivitas sehari-hari, serta pada momen lainnya. (Selviana et al., 2017)

Selain itu juga didukung studi (Damayanti, 2019), yang menunjukkan bahwa 77,4% siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sipirok mengalami diare setidaknya sekali dalam tiga bulan terakhir. Tingkat kebersihan pribadi yang kurang baik di kalangan Siswa SD di Kabupaten Sipirok mencapai 69,3%.

Kesadaran yang rendah akan Kebersihan tangan dan kuku, serta minimnya praktik dan sanitasi yang tepat, dapat mengakibatkan masalah kesehatan seperti diare. Secara umum, jumlah siswa SD di Kabupaten Sapirook yang mengalami diare masih cukup tinggi. Penyebab diare di kalangan siswa Kabupaten Sapirook umumnya Diare bisa disebabkan oleh infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri maupun virus, penurunan sistem imun, serta kurangnya kepatuhan terhadap standar kebersihan pribadi dan sanitasi yang tidak memenuhi kriteria kesehatan. Salah satu penyebab utama diare yang dialami oleh responden adalah makanan yang tidak bersih yang dijual di kantin sekolah serta kurangnya kebersihan alat yang digunakan di kantin tersebut. Kasus diare juga dapat muncul karena siswa jarang mencuci tangan dengan menggunakan air bersih dan sabun. Ketika membeli camilan, siswa sering kali berbagi makanan melalui tangan tanpa menggunakan wadah. Anak-anak pada usia sekolah biasanya kurang menyadari pentingnya mencuci tangan dalam kegiatan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Kebiasaan ini pastinya berdampak dan bisa menyebabkan masalah diare. Diare masih menjadi isu kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Mencuci tangan merupakan salah satu metode pencegahan dan pengobatan penyakit yang menjadi bagian dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. Membasuh tangan dengan sabun setelah buang air besar atau sebelum mempersiapkan makanan terbukti mampu menurunkan angka kejadian diare dan infeksi saluran pernapasan akut. Mencuci tangan menggunakan sabun adalah langkah krusial dalam menghindari penyebaran diare, infeksi pernapasan, dan kemungkinan penyakit menular lainnya, karena hal ini membantu mencegah patogen masuk ke dalam rumah dan makanan, serta menghindari konsumsi lebih lanjut.

c. Hygiene Sanitasi

Dalam studi yang dilakukan oleh Damayanti (2019), dijelaskan bahwa kebersihan memiliki dampak terhadap adanya diare pada anak-anak yang bersekolah. Tipe diare yang dialami oleh para Siswa mengalami diare

akut, yaitu kondisi diare yang terjadi tiba-tiba dan berlangsung singkat, yaitu kurang dari tujuh hari. Penyebabnya adalah kurangnya kebersihan pribadi dan rendahnya upaya pencegahan serta sanitasi yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, sehingga angka kejadian diare di kalangan siswa SD di Kecamatan Sipirok masih tinggi. Kondisi sanitasi di rumah-rumah siswa di Kabupaten Sipirok belum memenuhi standar kesehatan yang dibutuhkan. Persentase akses terhadap air bersih yang tidak memenuhi standar mencapai 83,3%. Fasilitas untuk pembuangan tinja (toilet) di rumah siswa yang berasal dari keluarga ekonomi lemah tercatat sebanyak 81,9%. Persentase sistem pembuangan air limbah (SPAL) yang tidak memenuhi kriteria kesehatan mencapai 95,5%. Selain itu, fasilitas pembuangan limbah yang tidak sesuai dengan standar juga mencapai 75%. Nyatanya, sekitar 88% kematian yang disebabkan oleh diare di seluruh dunia disebabkan oleh air yang tidak bersih, sanitasi yang buruk, dan kebersihan yang tidak memadai.

Diare adalah penyakit yang mudah menular, beberapa penyebabnya bisa hidup di mainan, air, atau benda lain selama beberapa hari. Mencuci tangan secara benar setelah mengganti popok atau setelah menggunakan toilet sangat penting agar orang lain di rumah tidak tertular diare. Semua orang dalam keluarga harus tahu betapa pentingnya mencuci tangan. Popok yang sudah kotor harus ditempatkan di tempat yang tertutup, lalu dicuci. Tempat di mana popok diganti juga harus dibersihkan dengan disinfektan setelah mengganti popok.

#### 2.2.5. Promosi Kesehatan

##### a. Pengertian

Promosi kesehatan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran: dari, untuk, dan bersama masyarakat. sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan kegiatan masyarakat dengan dukungan pemerintah yang berorientasi pada kesehatan (Nurmala et al., 2018).

Promosi kesehatan bukan hanya sebuah proses peningkatan pengetahuan dalam menyadarkan masyarakat mengenai kesehatan saja, namun juga merubah kebiasaan perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik terhadap masyarakat maupun lingkungan namun juga sebagai kegiatan untuk menyampaikan pesan, pemahaman, menyebarluaskan informasi mengenai imbauan kesehatan yang diberikan.

b. Metode Promosi Kesehatan

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan kesehatan tergantung pada pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran tergantung pada tujuan, kemampuan pelatih atau penyuluh, jumlah kelompok sasaran, berapa lama proses berlangsung, dan ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai (Pakpahan.,2021). Berikut merupakan beberapa metode dalam promkes, antara lain :

1) Metode individualis (perorangan)

Metode individual digunakan untuk mengembangkan perilaku baru atau mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perubahan atau inovasi, yakni :

a) Bimbingan serta penyuluhan (*Guidance and Counseling*)

Cara ini lebih intensif untuk membantu menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh klien dengan cara kontak antara klien dengan petugas/penyuluh. Sehingga klien tersebut sadar dan sukarela menerima perilaku baru tersebut.

b) Wawancara (Interview)

Cara ini digunakan untuk bimbingan atau penyuluhan yang dimana petugas/penyuluh menggali informasi mengenai masalah yang sedang dihadapi oleh klien mengenai mengapa mereka tidak atau belum menerima perubahan tersebut. Sehingga dapat mengetahui apakah perilaku yang sudah atau akan digunakan memiliki dasar pengertian yang benar, jikabelum maka perlu dilakukan tindakan lebih lanjut.

2) Metode Kelompok

a) Kelompok besar

Kelompok besar adalah kelompok yang memiliki jumlah peserta lebih dari 15 orang.

(1) Ceramah

Penyampaian informasi secara lisan yang dilakukan oleh pembicara kepada pendengar. Metode ceramah biasanya digunakan jika waktu penyampaian informasi terbatas dengan jumlah kelompok yang terlalu besar. Metode ini lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran.

(2) Seminar

Metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan oleh pembicara kepada pendengar. Sasaran dalam metode ini adalah kelompok besar yang memiliki jenjang pendidikan di atas tingkat menengah.

b) Kelompok kecil

Kelompok kecil adalah kelompok yang memiliki jumlah peserta kurang dari 15 orang.

(1) Diskusi kelompok

Semua kelompok diatur untuk duduk berhadapan satu sama lain kemudian di berikan suatu permasalahan untuk didiskusikan sehingga semua anggota kelompok memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat.

(2) Curah pendapat (brain storming)

Salah satu metode hasil modifikasi diskusi kelompok dengan tujuan untuk membuat kumpulan pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama ataupun berbeda.

(3) Bola salju (snow balling)

Kelompok yang dibagi berpasang-pasangan kemudian diberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan oleh setiap kelompok sehingga pada akhirnya akan terjadi diskusi antar seluruh anggota kelompok.

(4) Kelompok” kecil (Buzz group)

Kelompok dibagi lagi menjadi kelompok kecil kemudian diberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan dan ditarik kesimpulan mengenai hal tersebut.

(5) Demonstrasi

Demonstrasi adalah cara untuk mengajarkan peserta dengan menceritakan dan menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan.

(6) Bermain peran (role play)

Pertama anggota kelompok ditunjuk untuk memerankan sebuah peran, seperti dokter puskesmas, perawat atau bidan kemudian mereka berinteraksi/komunikasi memperagakan peran tersebut.

(7) Permainan (game)

Metode yang digunakan agar pembelajaran lebih menyenangkan sehingga belajar lebih interaktif dan tidak kaku. Tujuannya agar kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif dengan suasana gembira meskipun pembahasannya sulit atau berat.

(8) Permainan simulasi (simulation game)

Metode ini merupakan gabungan dari role play dan diskusi kelompok. Dimana pesan kesehatan disajikan dalam berbagai bentuk permainan, seperti monopoli.

c) Kelompok massa

Penyampaian informasi atau pesan melalui media massa dengan pendekatan secara tidak langsung yang bersifat umum.

(1) Ceramah umum (public speaking)

Penyampaian suatu informasi atau pesan dengan berpidato di khalayak ramai pada acara tertentu, seperti pada hari kesehatan nasional.

(2) Berbincang-bincang (talk show)

Perbincangan antara antara pembawa acara dengan tamu undangan melalui sebuah media elektronik seperti TV atau radio.

(3) Billboard

Umumnya dipasang di pinggir jalan seperti spanduk, poster dan lain sebagainya.

2.2.6. Media Promosi Kesehatan

Media pendidikan kesehatan berasal dari istilah "media" yang artinya sebagai pengantar, perantara, atau pembuka. Media diartikan sebagai semua jenis dan saluran yang dipakai untuk menyampaikan informasi dan pesan (Dermawan dan Setiawati, 2008). Fungsinya adalah sebagai jembatan antara pengajar dan peserta didik, tetapi penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati. Keselarasan media harus diperhatikan dengan cermat, sebab harus sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, ciri khas peserta didik, serta situasi yang ada. Selain berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, media juga dianggap sebagai salah satu sumber pengetahuan. Media pembelajaran dapat membantu meningkatkan wawasan baik bagi guru maupun siswa..(Faujiah et al., 2022)

Media edukasi ini dibuat dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa pengetahuan yang ada dalam diri setiap orang diterima atau ditangkap melalui indera. Semakin banyak indera yang digunakan, semakin banyak dan semakin jelas pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh. Indera yang mengirimkan banyak pengetahuan ke otak adalah mata (sekitar 75% hingga 87%), sedangkan 13% hingga 25%, pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui indera lainnya. Indera tersebut dapat dirangsang melalui berbagai jenis media edukasi. Media edukasi jenis ini umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu alat bantu visual, alat bantu audio, dan alat bantu audiovisual. Alat bantu visual digunakan untuk membantu merangsang indera penglihatan dalam proses pendidikan kesehatan. Alat bantu visual ini terbagi menjadi dua, yaitu media yang diproyeksikan seperti slide dan alat

yang tidak diproyeksikan termasuk alat bantu cetak dan menulis seperti selebaran, poster dan buklet. Jenis kedua adalah alat bantu audio, digunakan untuk merangsang indera pendengaran seperti pita dan radio, sedangkan jenis ketiga adalah alat bantu audiovisual, media ini digunakan untuk merangsang indera penglihatan dan pendengaran seperti TV dan video. Media pembelajaran yang berkembang di kelas tentu saja mempermudah proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan ide pembelajaran menjadi lebih nyata berkat media yang digunakan. Tidak semua siswa dapat berpikir kritis dengan mudah; oleh karena itu, media pembelajaran berperan sebagai jembatan. Guru berfungsi sebagai penyampai materi, sementara media juga sangat krusial bagi guru, karena dapat menghemat waktu dan mempermudah proses. Penting bagi seorang guru untuk memahami sejauh mana kebutuhan siswa dan menentukan media yang tepat serta relevan dengan materi yang diajarkan. Guru juga perlu memaksimalkan cara penyampaian pelajaran dengan bantuan media yang sesuai. Media dan materi yang diajarkan harus sejalan, karena jika tidak, ini dapat menyebabkan kebingungan dalam pemahaman siswa. Oleh sebab itu, kita sebagai calon pendidik perlu memahami kelebihan dan kelemahan setiap jenis media yang digunakan. Dengan demikian, jurnal ini akan membahas tentang keuntungan setiap media pembelajaran yang kami pilih serta kelemahan yang bisa diabaikan dalam pemilihannya. Seorang guru sebagai penggerak media tersebut harus mampu memanfaatkan atau mengembangkan media yang akan digunakan dengan baik.

Susmaini menyatakan bahwa media pembelajaran adalah "meliputi indra yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi dari materi pengajaran, yang terdiri di antaranya buku, tape recorder, kaset, kamera video, foto, gambar, grafik, televisi, serta komputer pribadi". Dari kutipan ini, bisa dipahami bahwa media berarti komponen awal belajar atau sarana fisik yang memuat materi pembelajaran di sekitar siswa yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar. Dalam buku Rohani dijelaskan bahwa media mencakup segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra dan

berfungsi sebagai alat perantara dan sebagainya. Selain itu, buku Hamija menyatakan bahwa media adalah segala bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan atau ide yang dimaksudkan sebagai tujuan kepada pendengar atau penerima informasi dari kita. (Sunaeni et al., 2022)

Merujuk pada sejumlah penjelasan yang diajukan oleh para pakar sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala hal yang dapat dirasakan yang berfungsi sebagai penghubung atau alat bagi terjadinya suatu proses komunikasi, yang dibagi beberapa macam jenis diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Media Cetak

Media yang mengunggulkan pesan visual seperti tulisan bergambar dengan variasi warna diantaranya sebagai berikut:

##### a) *Booklet*

Media yang kegunaannya sebagai perantara pesan atau informasi berupa tulisan pada buku ataupun gambar menarik.

##### b) *Leaflet*

Media yang digunakan sebagai penyampaian pesan atau informasi yang berbentuk kalimat tulisan, gambar ataupun gabungan keduanya menyerupai lembaran kertas yang dapat dilipat.

##### c) *Poster*

Media yang kegunaannya sebagai perantara pesan atau informasi kesehatan berupa tulisan, gambar berukuran besar. Biasanya ditempel pada tembok, pohon, dan di tempat-tempat umum lainnya.

##### d) *Flyer (Selebaran)*

Media yang kegunaannya sebagai perantara pesan atau informasi kesehatan berupa leaflet namun tidak berlipat. Biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pengunjung suatu acara.

##### e) *Flip Chart*

Media yang digunakan untuk memberikan pesan atau informasi kesehatan berupa lembar balik, pada setiap lembarnya (halaman)

memuat gambar dan tulisan maupun keduanya yang berkaitan dengan informasi tersebut.

2) Media elektronik

a) Radio

Media perantara pesan dan informasi berupa audio atau suara.

b) Video

Media perantara pesan serta informasi yang berupa gambar dan suara seperti cerita yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa kehidupan.

c) Slide

Media perantara pesan serta informasi yang memuat gambar visual melalui alat yang disebut proyektor slide.

3) Media luar ruangan

a) Papan reklame

Gambar yang biasanya diletakkan di tempat-tempat umum, ditepi jalanan dengan ukuran besar sehingga mudah dilihat.

b) Spanduk

Tulisan yang disertai dengan gambar. Biasanya diletakkan di tempat-tempat umum yang memuat beberapa pesan atau informasi.

c) Banner

d) Pameran

2.2.7. Pemilihan Media Promosi Kesehatan/Pembelajaran

Media promosi kesehatan adalah suatu alat yang digunakan dalam proses penyampaian suatu informasi yang dimana media tersebut dapat menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu informasi tersampaikan kepada masyarakat. Pemilihan media promosi dapat dilihat dari berbagai faktor diantaranya: berasal dari segi objektivitas, keefisienan, dan keefektifan media yang digunakan (Mardhiah & Ali Akbar, 2018). Pemilihan media promosi juga harus sesuai ciri khas responden yang bertujuan untuk memudahkan responden saat menerima serta memahami informasi yang telah disampaikan. Selain faktor pemilihan media promosi

juga terdapat kriteria memilih media promosi yang harus diperhatikan yaitu: tercapainya tujuan, materi yang dimuat meliputi : fakta artinya media dapat menyampaikan informasi berupa fakta dan nyata atau sesuai adanya, konsep yang artinya konsep dalam menyampaikan pesan melalui media dapat mudah dipahami, waktu yang dibutuhkan (praktis, luwes, dan bertahan, sumber dana dan sumber daya), keterampilan promotor dalam penggunaan media dan penyampaian informasi, sasaran, serta mutu teknis media yang digunakan.

#### 2.2.8. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses di mana informasi atau pesan saling dipertukarkan. Fungsi komunikasi sangat krusial dalam kehidupan manusia yang pada dasarnya adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan pikirannya sendiri. Seseorang perlu menjalin interaksi dengan individu lain, menyampaikan pikiran yang dimilikinya kepada orang-orang di sekitarnya.

Dalam berkomunikasi, terdapat beragam aspek yang memengaruhi bagaimana proses komunikasi berlangsung. Baik faktor dari dalam diri komunikator maupun faktor dari luar. Komunikasi sangat berpengaruh pada tersampainya suatu informasi dari satu individu kepada individu lainnya. dimana ada beberapa faktor penghambat suatu komunikasi diantaranya: pengetahuan, persepsi seseorang, peran dan hubungan, emosi, jenis kelamin, lingkungan sekitar, serta pola pikir seiring pertumbuhan manusia (kedewasaan berpikir) (Chandra et al., 2023).

Dalam proses berkomunikasi, terdapat berbagai elemen yang berperan dalam mempengaruhi kelancaran komunikasi itu sendiri. Baik elemen yang berasal dari dalam diri komunikator maupun yang bersifat luar. Faktor-faktor ini akan menentukan kualitas dan keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Berikut akan diuraikan berbagai faktor yang memengaruhi komunikasi. antara lain :

- a. Faktor internal
  - 1) Kredibilitas

Kredibilitas berhubungan dengan rasa saling percaya antara pengirim dan penerima pesan. Pengirim harus mempunyai kredibilitas di mata penerima, contohnya dalam hal kemampuan yang dimiliki dalam bidang yang relevan dengan pesan atau informasi yang disampaikan.

2) Pengetahuan

Tingkat pengetahuan komunikator tentang topik yang dibahas memengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan akurat

3) Emosi

Emosi individu dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan bagaimana pesan diterima. Emosi yang tidak terkontrol bisa mengganggu proses komunikasi

4) Kejelasan

Kejelasan dari pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator memiliki peranan yang sangat vital. Hal ini bertujuan agar komunikan tidak salah paham dalam memahami maksud pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, kejelasan mencakup pemahaman tentang kandungan materi, tujuan yang ingin diraih, kalimat yang diucapkan, serta komunikasi non verbal yang ditunjukkan.

5) Persepsi

Persepsi individu terhadap pesan dan situasi dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi informasi yang diterima

b) Faktor Eksternal

1) Kontek

Konteks berkaitan dengan keadaan dan lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Elemen konteks meliputi faktor-faktor fisik seperti cuaca dan iklim; faktor psikologis; faktor sosial; serta faktor waktu. Agar proses komunikasi berlangsung efektif, penting bagi komunikator untuk memahami situasi dan keadaan di mana komunikan berada.

2) Saluran Distribusi

Saluran distribusi berkaitan dengan cara atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikator sebaiknya memilih media yang relevan dan tepat untuk target audiens. Contohnya, menggunakan media yang sudah dikenal oleh komunikan. Dengan tindakan ini, komunikan tidak akan merasa bingung dan komunikasi dapat berjalan lancar. Pilihan media atau saluran untuk menyampaikan pesan juga sangat penting. Media yang dipilih harus sesuai dengan audiens agar pesan dapat direspon dengan baik.

3) Kesesuaian dengan kepentingan saran

Pesan harus relevan dengan kebutuhan dan kepentingan penerima agar lebih mudah diterima dan dipahami

4) Kesenambungan dan konsistensi

Agar komunikasi berhasil, pesan atau informasi yang disampaikan harus terus menerus dan konsisten. Pesan sebelumnya dan pesan berikutnya tidak boleh bertentangan. Contohnya, informasi mengenai program keluarga berencana yang menyatakan bahwa dua anak sudah cukup, harus disampaikan terus-menerus dan secara konsisten melalui berbagai media. Dengan cara ini, pesan tersebut akan terasa dan bisa memengaruhi cara masyarakat berperilaku.

5) Kemampuan Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi tergantung pada tingkat pengetahuan audiens dan kemampuan mereka untuk memahami pesan yang disampaikan. Orang yang berkomunikasi harus memperhatikan audiens, menggunakan bahasa yang tepat, baik secara lisan maupun tindakan, agar audiens dapat memahaminya.

6) Konten

Konten terkait dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Isi pesan/informasi disesuaikan dengan kebutuhan komunikator, misalnya pesan/informasi tentang kesehatan janin diberikan kepada ibu, bukan kepada remaja. Komunikasi yang

efektif akan tercapai jika konten yang disampaikan oleh komunikator mengandung informasi/pesan yang bermakna/penting untuk diketahui oleh komunikator.

#### 7) Lingkungan

Lingkungan fisik yang nyaman dan mendukung juga berkontribusi pada efektivitas komunikasi, menciptakan suasana yang kondusif untuk interaksi (Chandra et al., 2023)

#### 2.2.9. Media Audiovisual video animasi

Media audiovisual adalah jenis media yang dibuat menggunakan cara mekanis dan elektronik, serta menyampaikan informasi atau pesan dalam bentuk suara dan gambar. Media ini mencakup televisi, film, dan video. Media ini menghasilkan rangsangan melalui indera penglihatan dan pendengaran, dengan ciri khas seperti menampilkan gambar yang bergerak, diatur dan dipersiapkan sebelumnya, serta mengikuti dasar-dasar psikologi, perilaku, dan kognisi. (Kapti et al., 2010)

Media audiovisual adalah jenis media yang mengandung elemen suara dan gambar, menggabungkan dua metode yang masing-masing memiliki aspek gambar dan suara, termasuk video dan film.

Yudi Munadi dalam karyanya menjelaskan bahwa proses ini melibatkan penggunaan kedua indra, yaitu pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Sumber informasi dapat berasal dari komunikasi verbal maupun nonverbal, yang bisa disajikan melalui film dan media lainnya. Oleh karena itu, media ini dapat diproyeksikan menggunakan perangkat yang terhubung. Media audiovisual adalah campuran antara elemen audio dan visual. Dalam jenis media ini terdapat dua unsur, yaitu gambar dan suara. Penggunaan media ini melibatkan alat penglihatan dan pendengaran dalam satu proses. Media visual juga dapat ditemukan dalam bentuk film, proyektor LCD, video, dan televisi.. Selain itu, media audio visual juga bisa berfungsi sebagai alat bantu yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, ide, dan gagasan dalam bentuk presentasi dalam berbagai jenis pembelajaran, perkuliahan, sekolah, serta di lingkungan perkantoran. Di sisi

lain, media audio visual adalah jenis media yang mengandung elemen suara dan gambar. Tipe media ini memiliki keunggulan yang lebih, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Media ini mencakup dua jenis, yaitu media audio dan media visual. Media audiovisual adalah alat bantu yang menggunakan gambar dan suara untuk mendukung proses belajar. Alat ini digunakan dalam situasi belajar untuk mengajarkan pengetahuan, ide, dan pendapat melalui tulisan dan ucapan. Di sisi lain, definisi media audiovisual adalah perangkat yang mampu menampilkan gambar bergerak dan suara. Kombinasi antara gambar dan suara membentuk karakter yang mirip dengan objek aslinya. Perangkat yang diklasifikasikan sebagai media audiovisual termasuk video VCD, televisi, suara, dan film. Berbeda dengan surat kabar atau majalah, media dengan bentuk audio-visual memiliki ciri-ciri unik, di mana penyampaian informasi berasal dari suara atau narasi. Untuk meningkatkan kejelasan informasi, sebaiknya disertakan gambar-gambar yang mendukung. Dari hal ini, kita dapat mengamati bahwa beberapa ciri khas dari media audiovisual adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian informasinya bersifat lurus.
- 2) Ditampilkan sesuai dengan metode yang telah ditentukan oleh pencipta atau desainer.
- 3) Audio visual merupakan gambaran dari ide yang konkret atau ide yang tidak nyata.
- 4) Dihasilkan berdasarkan teori psikologi perilaku dan juga pemahaman kognitif.
- 5) Menampilkan gambar yang bersifat aktif atau selalu bertransformasi dan bergerak.

Selain itu fungsi media audiovisual antara lain :

- a) Fungsi Sosial.

Media ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi di berbagai bidang, serta memberikan inspirasi kepada orang banyak, sehingga dapat memperluas koneksi sosial mereka. Selain itu, media ini

juga membantu individu dalam upaya mereka untuk memahami orang lain atau adat istiadat yang ada.

b) Fungsi Edukasi

Fungsi pendidikan di sini dilakukan dengan memberikan pengalaman yang berarti dan memperluas wawasan bagi setiap individu. Selain itu, media audiovisual juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai, yang dapat mendukung pengembangan pemikiran kritis.

c) Fungsi Budaya.

Dengan menggunakan media audiovisual ini, berbagai aspek khususnya dalam seni dan budaya yang ada di masyarakat dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di samping itu, media ini juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan perbedaan dalam kehidupan.

d) Fungsi Ekonomis

Tujuan dapat diraih dengan lebih efisien melalui pemanfaatan media audiovisual. Hal ini dikarenakan penyampaian materi atau informasi dapat dilakukan dengan menggunakan sumber daya, uang, dan waktu yang lebih sedikit. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi efektivitas dalam mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, media audiovisual juga memberikan keuntungan bagi audiens sebagai sarana belajar. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan audiovisual dapat dirasakan dalam berbagai jenis kegiatan., antara lain:

1) Mendorong perasaan Ingin Tahu

Media audiovisual mampu meningkatkan rasa ingin tahu karena adanya tampilan visual yang menarik beserta suara. Dengan demikian, anak-anak akan merasa penasaran dengan konten yang disajikan dalam media audiovisual.

2) Tidak Membuat Jenuh

Media audiovisual menjadi menarik karena memiliki banyak variasi ketika digunakan dalam proses belajar. Hal ini disebabkan oleh kombinasi antara elemen suara dan gambar. Penggabungan kedua jenis media ini dapat diolah menjadi beragam bentuk penyajian dalam kegiatan belajar.

3) Mempermudah Menyampaikan informasi

Media audiovisual bisa memudahkan dalam menyampaikan materi. Karena media ini bisa membuat mahasiswa dan anak-anak lebih tertarik, memahami isi materi dengan benar, serta lebih mudah dicerna.

4) Memastikan audiens Paham

Media audiovisual ini bisa membantu informasi yang diterima anak-anak disampaikan dengan cara yang lebih efektif. Karena anak-anak cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan mendengarkan dan melihat, penyajian melalui media ini bisa membuat pemahaman siswa lebih cepat. Tujuan penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual menurut Anderson adalah memiliki beberapa tujuan tertentu. antara lain:

- Untuk menciptakan perkembangan kognitif bagi anak sehingga mereka dapat mengenali berbagai hal dan mendorong aktivitas fisik mereka
- Untuk memberikan berbagai pengetahuan mengenai prinsip dan juga hukum tertentu.
- Untuk menunjukkan beberapa contoh dan juga cara bersikap yang menyangkut interaksi siswa. Untuk menyampaikan materi informasi yang paling efektif.

#### 2.2.10. Kelebihan Media Promosi Kesehatan Audiovisual Animasi

1) Meningkatkan motivasi belajar dan hasil pembelajaran

Media audiovisual berbasis animasi terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperbaiki hasil pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan sekolah menengah pertama

2) Memudahkan pemahaman konsep abstrak

Animasi dan elemen audiovisual membantu menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara lebih mudah dipahami melalui visualisasi dan suara, yang dapat menambah pemahaman siswa

3) Efektif untuk pembelajaran berbasis narasi

Media video animasi sebagai alat bercerita mampu menstransmisikan pesan dan emosi secara efektif, memungkinkan audiens untuk memahami konteks narasi dengan lebih baik

4) Meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak

Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, media audiovisual animasi terbukti meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan video animasi yang menarik perhatian mereka.(Damira et al., 2023)

5) Materi pembelajaran menjadi lebih mudah dimengerti.

6) Pengajar dapat memberikan informasi dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Siswa tidak cepat merasa jenuh saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

#### 2.2.11. Kelemahan Media Audiovisual

1) Menghabiskan waktu belajar tanpa jaminan efektifitas

Penggunaan animasi dalam pembelajaran dapat memperpanjang waktu yang dihabiskan siswa untuk memahami materi, terutama jika tidak dirancang dengan baik. Hal ini dapat terjadi tanpa menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran

2) Kurangnya teknis dan biaya tinggi

Video animasi yang dibuat sering kali tidak fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan audiens yang berbeda, sehingga membatasi penggunaannya dalam berbagai konteks.

3) Ketergantungan pada teknologi canggih

Produksi konten animasi berkualitas tinggi memerlukan teknologi dan perangkat lunak canggih yang tidak selalu terjangkau, terutama untuk organisasi kecil atau negara berkembang. Hal ini menjadi utama dalam meningkatkan kualitas dan volume produksi

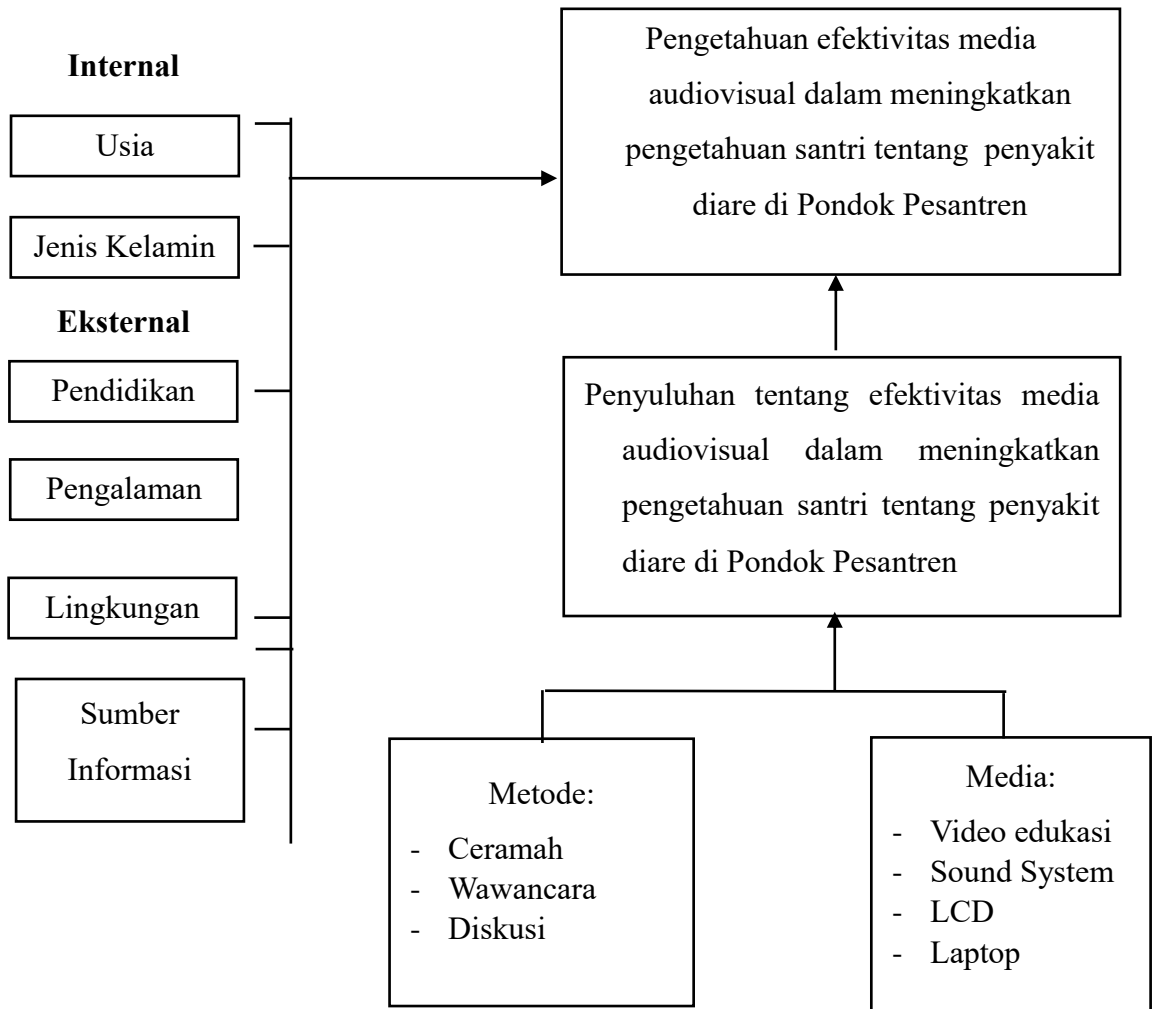
4) Keterbatasan penggunaan untuk kelompok minoritas

Media ini sering kali kurang mampu memenuhi kebutuhan kelompok minoritas karena kurangnya adaptasi konten yang mempertimbangkan konteks budaya local atau kebutuhan audiens tertentu, karena bentuknya

menggunakan suara dan dilengkapi dengan bahasa serta ekspresi. Oleh karena itu, mungkin hanya bisa dimengerti oleh individu yang memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mencerna apa yang mereka saksikan dan dengarkan. Kami menekankan lagi bahwa media audio visual ini tidak hanya melibatkan aspek pendengaran, tetapi juga mengikutsertakan penglihatan jadi peserta didik dituntut untuk bisa menguraikan apa yang mereka lihat dan dengar dari materi yang disampaikan oleh seorang guru melalui media audio visual tersebut. Karena terjadi demikian maka penyajian dari materi yang menggunakan media audio visual ini dapat menimbulkan berbalisme bagi yang menyimaknya. Dan mungkin dapat menimbulkan ketidak tepatan dalam menyimpulkan objek yang tersaji. Penggunaan media pembelajaran dalam penggunaannya secara real maupun daring tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

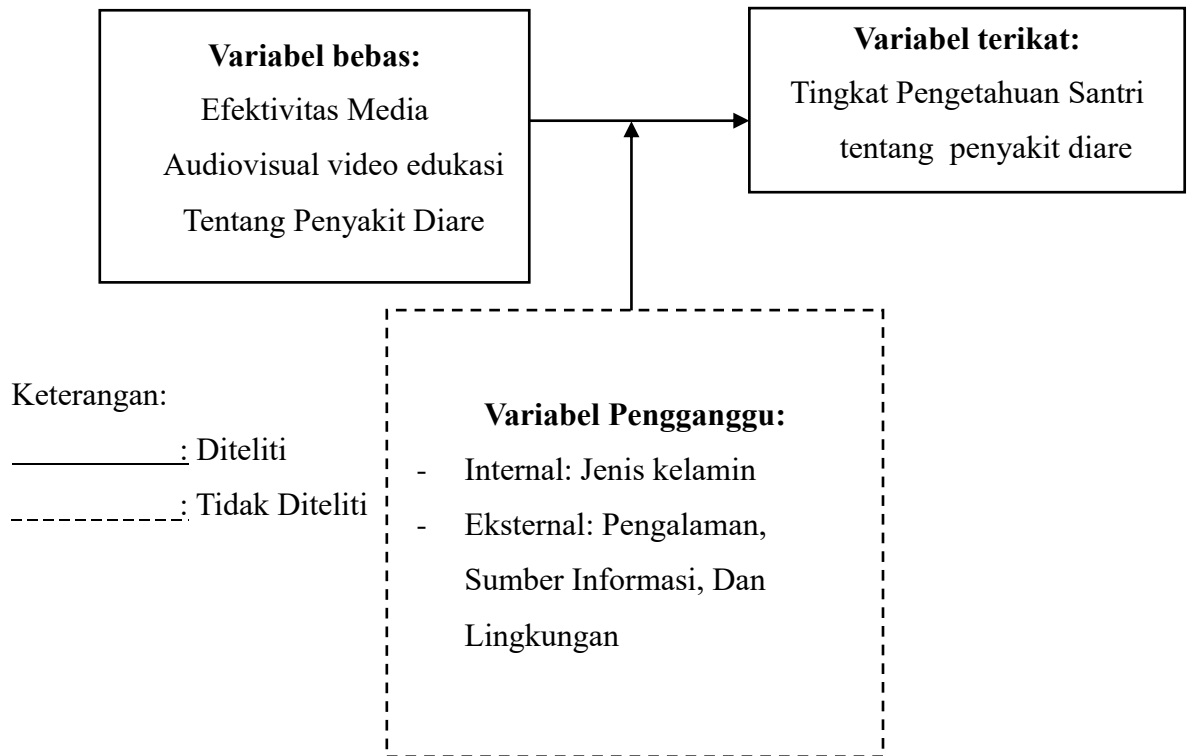
- 5) Dalam penyampaian setiap materi, kadang muncul suara yang tidak jelas, sehingga materi tersebut menjadi sulit dimengerti karena menggunakan kata kerja yang tidak selalu sama, sehingga dibutuhkan kemampuan dalam menguasai kata dan bahasa yang baik.
- 6) Jika gambar kurang jelas, maka isi materi yang diberikan tidak akan berjalan dengan optimal.

### 2.3. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

## 2.4. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep